

Full_Paper_Artikel_di_Universita s_Jember

by Yudi Prasetyo

Submission date: 10-Jan-2023 03:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1990640259

File name: Full_Paper_Artikel_di_Universitas_Jember.docx (23.78K)

Word count: 2357

Character count: 15139

**PEMANFAATAN FILM “
JAGAL” DAN “SENYAP” DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PKI
1965 DENGAN PENDEKATAN *HISTORY FROM BELOW***

5
Yudi Prasetyo
Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo
prastyudi19@gmail.com

Abstrak

Film merupakan salah satu media populer yang mampu menghasilkan karya dan sekaligus mendokumentasikan peristiwa dalam serangkaian gambar bergerak. Film “Jagal” dan “Senyap” merupakan film yang disutradarai oleh sineas Amerika Serikat Joshua Oppenheimer untuk memberikan alternatif sumber sejarah bagaimana peristiwa PKI dari sudut pandang eksekutor terhadap orang-orang yang dianggap berafiliasi dengan PKI. Film ini sempat dilarang oleh Lembaga Sensor Film (LSF) pada Desember 2014 namun justru mendapat apresiasi tinggi dalam berbagai festival film internasional. Oleh karena itu, artikel ini akan menelaah bagaimana peristiwa 1965 direkonstruksi dan dipahami oleh sineas asing (*outsider*) serta bagaimana karya tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah di kalangan generasi muda, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan *history from below*. Pendekatan fundamental ini sangat dibutuhkan dalam memahami sejarah dari perspektif eksekutor maupun korban kekerasan untuk mendapatkan pemahaman sejarah yang komprehensif. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi pembandingan antara film sejarah pemberontakan PKI versi Orde Baru dan versi sineas Amerika Serikat.

Kata kunci: PKI, Film, Pembelajaran, Sejarah

THE UTILIZATION OF THE FILM “JAGAL” AND “SENYAP” IN LEARNING HISTORY OF THE PKI 1965 WITH A HISTORY FROM BELOW APPROACH

Yudi Prasety⁵
History Education Department at STKIP PGRI Sidoarjo
prastyudi19@gmail.com

Abstract

The film is one of the most prevalent medias that can produce works and at the same time document events in a series of moving images. The films “Act of Killing” and “The Look of Silence” are films directed by American filmmaker⁸ Joshua Oppenheimer to provide an alternative historical source of how the PKI occurred from the point of view of the executor of people who were considered to be affiliated with the PKI. This film was banned by the Film Censorship Department (LSF) in December 2014 but, instead, received high appreciation in various international film festivals. Therefore, this article will examine how the events of 1965 were reconstructed and understood by foreign filmmakers (outsiders) and how these works can be applied as⁶ medium for learning history among the young generation, both in schools and universities. The method employed is the historical method with history from the below approach. This fundamental approach is required in understanding history from the perspective of perpetrators and victims of violence to gain a comprehensive comprehension of history. Therefore, this study can be implemented as a comparison between the New Order version of the PKI rebellion history film and the American filmmaker's version.

Keywords: PKI, Film, Learning, History

Pendahuluan

Sejarah PKI 1965 senantiasa menjadi topik diskusi yang sensitif dan kontroversial untuk didiskusikan, baik dalam ranah akademik maupun pembicaraan informal di kalangan masyarakat. Tragedi yang terjadi sebelum tahun 1965 dan setelah tahun tersebut tidak kalah problematis karena dalam buku teks buku teks sejarah SMA kelas XII disebutkan bahwa terdapat tujuh teori pemberontakan G 30 S/PKI (Hartono dan Huda, 2020: 138). Hal ini menjadikan tema PKI sebagai bahan kajian yang menarik untuk dikaji oleh peneliti asing hingga lokal di tingkat perguruan tinggi. Tentunya ini memberikan dampak positif dalam perkembangan historiografi dalam memberikan ekplanasi sejarah yang lebih menyeluruh sekaligus komprehensif.

Meski demikian, maraknya literatur PKI yang bertebaran tidak serta-merta menjadikan kajian ini dapat dengan mudah diakses oleh publik pada era Orde Baru. Literatur-literatur yang dianggap mengandung paham kiri/komunis secara otomatis dilarang peredarannya. Demikian pula dengan hasil riset peneliti asing, John Roosa, yang mempublikasikan perkiraan angka kematian orang-orang yang dieksekusi karena dugaan berafiliasi dengan paham komunisme. Dengan demikian, banyak kalangan mengklaim atau menjelaskan sejarah berdasarkan sudut pandang masing-masing kelompok, mulai dari pihak TNI, tokoh komunis, hingga peneliti asing. Pipit Rochijat dan Ben Anderson memprediksi sekitar 500.000 – 1.000.000 jiwa menjadi korban karena dituduh sebagai anggota atau simpatisan PKI oleh sesama orang Indonesia (Rochijat & Anderson, 1985: 53).

Pemerintah Orde Baru selaku rezim yang berkuasa mengeluarkan film yang memuat proses dan terjadinya *coup d'État* PKI tanggal 30 September 1965. Film tersebut menjadi film resmi yang secara konsisten ditayangkan setiap tanggal 30 September sejak tahun 1985 hingga tahun 1998 atas permintaan dari masyarakat (Adam, 2010: 136). Tujuan dari pemutaran film tersebut adalah menampilkan sekaligus mengingatkan publik akan kekejaman PKI. Disamping itu, terdapat upaya menempatkan Soeharto sebagai sosok sentral dari penyelamatan kudeta oleh PKI. Dengan demikian, kekejaman PKI dan figur kepahlawanan Suharto menjadi sebuah *branding* yang sangat kuat pemahaman sejarah di era Orde Baru. Dengan demikian, terjadi pemahaman sejarah PKI di masyarakat yang bersifat monointerpretasi.

Pasca Reformasi, tepatnya pada tahun 2012 dan 2014, terdapat film dokumenter berjudul “Jagal” dan “Senyap” yang berusaha mengungkap sisi lain dari tragedi G 30 S/PKI. Sutradara asal Amerika Serikat bernama Joshua Oppenheimer adalah *mastermind* dari pembuatan kedua film tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba menelaah bagaimana kedua ini dapat dijadikan salah satu sumber sejarah dalam memahami sisi lain peristiwa PKI dari sudut pandang non-pemerintah.

Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan kajian sejarah yang memfokuskan pada pemanfaatan film dokumenter “Jagal” dan “Senyap” sebagai sumber pembelajaran sejarah. Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah *history from below* untuk memahami sejarah dari sisi kalangan minoritas. Pendekatan ini sangat penting karena dapat mengungkap sejarah secara lebih intim, personal, dan komprehensif sehingga mampu menghadirkan realitas historis yang lebih objektif dan apa adanya. Terlebih, film ini disutradarai oleh sineas asing sehingga memberikan jarak kepentingan politis dalam proses pembuatan film. Dengan kata lain, kedua film ini dapat menjadi dekonstruksi wacana dominan dalam pemahaman sejarah di kalangan masyarakat (Pamungkas: 2020, 11).

Pendekatan *history from below* (sejarah dari bawah) merupakan salah pendekatan ilmu sejarah yang dikembangkan di Inggris pada era 1960an. Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang ideal dalam memahami bagaimana sejarah sosial masyarakat kalangan biasa / umum, protes sosial, dan perilaku masyarakat (Port, 2015: 108 – 113). Kajian ini kemudian semakin berkembang di era 1980-an dalam memahami sejarah sosial masyarakat prasejarah dan perjuangan politis kelas pekerja di Inggris. Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar kajian ini adalah Goerge Rude. Atas kontribusinya dalam pengembangan metodologi sejarah, disusunlah sebuah buku yang mengkaji masyarakat umum sejak abad tujuh belas hingga awal abad sembilan belas di Inggris dan Perancis. Buku ini merupakan kumpulan esai untuk mengapresiasi George Rude sebagai sejarawan yang dipandang sebagai peletak dasar kajian ini (Kranz, 1999).

Hal ini kemudian berkembang menjadi kajian yang sangat humanis dan di saat yang sama terdapat tuntutan sofistikasi teknis penulisan sastra yang kemudian membuat sejarawan melibatkan konten emosional dengan dokumen sejarah. Terinspirasi dengan aliran pascamodernisme dan pascastrukturalisme oleh tokoh neo-liberalisme seperti Michael Foucault dan Jurgen Habermas (Hitchcock, 2001: 294). Oleh karena itu, pendekatan *history from below* dapat menjadi pendekatan yang proporsional dalam memahami sejarah dalam konteks yang lebih humanis tanpa memandang keberpihakan atas kelompok tertentu.

Pembahasan

Joshua Oppenheimer dan Film *Dwilogi Bertema PKI*

Joshua Oppenheimer adalah seorang sutradara film dokumenter berkewarganegaraan Amerika Serikat yang lahir pada 23 September 1974 dan tinggal di Kopenhagen, Denmark. Ia menempuh pendidikan sarjana muda (B.A) dengan predikat *summa cum laude* dari Harvard University dan meraih gelar doktor (Ph.D) dari Central Saint Martins College of Art and Design, University of the Arts London. Ia juga merupakan profesor di bidang perfilman di University of Westminster, London.

Film panjang pertamanya berkaitan dengan sejarah, yakni *The Entire History of the Louisiana Purchase* pada tahun 1997 yang dianjar penghargaan Gold Hugo pada Chicago International Film Festival 1998. Kemudian, sejak tahun 2001 hingga 2012 ia memproduksi

¹ beberapa film di Indonesia. Film terbaru yang dihasilkan adalah “Senyap” (The Act of Killing) ⁴ 2012 dan “Senyap” (The Look of Silence) 2014. Ketika awal pemutaran film tersebut di Indonesia terjadi berbagai penolakan oleh masyarakat di beberapa kota: Yogyakarta, Malang, dan Jember. Hal ini dikarenakan film garapannya dikhawatirkan dapat menstimulasi kebangkitan PKI.

Meski demikian, kedua film tersebut justru mendapat apresiasi tinggi oleh kritikus film dengan meraih peringkat tertinggi di IMDb (Internet Movie Database) untuk film “Jagal”, 8,2 dan “Senyap” 8,3. Selain itu juga meraih beberapa penghargaan di festival-festival film internasional di Inggris, Skotlandia, Norwegia, Berlin, Kanada, Myanmar. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menyuguhkan sejarah yang lebih manusiawi namun juga layak menjadi perhatian pembuat film atau *content creator*, terutama para sineas film di kalangan milenial untuk berbagai teknik yang membuatnya diganjar penghargaan dalam festival film internasional.

Jagal (The Act of Killing)

Film Jagal menceritakan bagaimana kehidupan dan kesaksian mantan eksekutor terhadap orang-orang anti-PKI bernama Anwar Congo. Ia merupakan seorang mantan preman setempat di wilayah Medan, Sumatera Utara yang bertugas menarik pajak di toko dan bioskop demi alasan keamanan. Pasca adanya pelarangan terhadap PKI oleh pemerintah, ia dan rekan-rekannya bergabung dengan organisasi Pemuda Pancasila. Disana ia bertugas sebagai eksekutor terhadap orang-orang yang berafiliasi PKI. Kajian semiotika dalam representasi praktik premanisme ini juga sangat penting dalam memperkuat pemahaman sejarah (Wijaya dan Aladdin, 2015).

Dalam film tersebut diperagakan berbagai teknik penyiksaan yang pernah dilakukan Anwar dan teman-temannya. Contohnya dalam *scene* pada menit 28:48 – 31:44 dimana tersangka PKI diposisikan dalam posisi di bawah dengan leher ditindih dengan kaki meja yang telah dibebani atau diduduki oleh Anwar dan teman-temannya sembari bernyanyi riang gembira di atas korban yang tengah meregang nyawa. Adegan kekerasan serupa dapat ditemui pada *scene* menit ke 02:06:38-02:21:20 dimana Anwar berperan sebagai algojo dengan cara melilit leher sang korban dengan seutas kawat. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari, rutinitas eksekusi di tepi sungai, dan juga interaksi sosial Anwar Congo dengan Pemuda Pancasila atau dengan petinggi masyarakat di kota Medan.

Pada aspek historografis, pengakuan dari subjek yang melakukan tindak kekerasan dikategorikan sebagai kajian *microhistory* karena konteks ruangnya yang bersifat lokal dan termasuk kajian yang ‘tabu’ untuk didiskusikan karena adanya kekerasan yang tergolong sadis. Sedangkan kegiatan keseharian Anwar Congo dapat mencerminkan bagaimana sejarah kehidupan sehari-hari. Menurut Andrew Port, *history from below* juga memfokuskan pada individu tertentu yang termasuk di dalamnya ada unsur rutinitas subjek (Port, 2015: 108-113). Dalam konteks sejarah dan ⁷disi lisan, kekerasan tidak hanya dijadikan alat menerapkan politik kebudayaan, namun juga melalui berbagai ungkapan, kekuasaan intelektual, seni, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya (Nengah: 2005, 117).

Senyap (The Look of Silence)

Film ini merupakan sekuel dari “Jagal” yang menampilkan kehidupan keluarga korban kekerasan tahun 1965. Film ini mengambil subjek bernama Adi yang mencari keberadaan sang kakak bernama Ramli sekaligus mencari informasi terkait pemberantasan orang-orang PKI di Medan. Hal ini dilakukannya dengan cara mendatangi dan mewawancarai orang-orang yang pernah menjadi algojo. Ia bermaksud melakukan konfirmasi kebenaran dan mengetahui detail kronologis bagaimana proses penyiksaan dan pembunuhan yang pernah terjadi.

Salah satunya terlihat dalam adegan di menit 18:13 – 19:14 yang memperagakan bagaimana ia membantai anggota Gerwani dengan menggunakan istrinya sebagai simulasi reka adegan. Bahkan terdapat adegan di menit 1:17:20 – 1:18:25 dimana seorang algojo dengan sengaja membawa potongan kepala seorang Gerwani ke sebuah kedai kopi milik wanita Tionghoa demi untuk menakuti-nakutinya. Algojo tersebut mengaku harus meminum darah korban PKI agar tidak menjadi stres atau gangguan jiwa (gila).

Dalam film ini penonton dapat memahami bagaimana teknik dan kronologis penyiksaan hingga pembunuhan simpatisan PKI. Di dalam film tersebut juga terdapat suara Joshua di menit 28:45 yang turut mengikuti bagaimana prosesi pembunuhan. Demikian halnya di menit 1:28:15 – 1:30:00 ketika Adi dan Joshua melakukan wawancara kepada istri dan anak-anak dari almarhum algojo. Meski Joshua tidak tampak secara visual di layar / kamera (in frame) namun ia juga terlibat dalam diskusi para narasumber.

Film “Senyap” merupakan representasi penelusuran sejarah menggunakan pendekatan *history from below*. Bhattacharya berpendapat bahwa *history from below* sama dengan *people history* (sejarah masyarakat) atau *history of the oppressed* (sejarah orang yang tertindas) (Bhattacharya, 1983: 6). Subjek yang dimaksud orang tertindas adalah keluarga korban, yakni Adi, ibu, dan kakak Adi. Dengan pendekatan ini penonton dapat merasakan sisi humanis sekaligus empati yang dirasakan oleh keluarga korban. Humanisme pada film tersebut ialah sadisme, arogansi, egosentris, sikap diskriminatif, perilaku intimidatif yang melambungkan perilaku sangat tidak humanis di kalangan para pelaku.

Simpulan

Sejak era kolonialisme Belanda di abad XX, era pendudukan Jepang hingga Orde Baru, film memerankan peran krusial dalam masyarakat karena ia tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan namun juga dapat menjadi alat propaganda dalam memori kolektif masyarakat. Di sisi lain, film juga dapat merekam realitas sejarah masyarakat secara objektif. Kedua film dokumenter tersebut merupakan salah satu contoh konkret bagaimana film dapat menjadi konstruksi sejarah kelam PKI di Medan, Sumatera Utara terlepas dari adanya stigma, pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Pada dasarnya film “Jagal” memberikan ruang dialog historis berdasarkan pengakuan mantan eksekutor anti-PKI. Kajian ini penting meski kerap dianggap tabu dan mengungkap sejarah lokal yang tragis bagi negeri ini. Sedangkan film “Senyap” memberikan ruang

ekplanasi sejarah bagaimana korban mengalami beberapa kekerasan, baik secara fisik dan psikologis. Joshua Oppenheimer tidak hanya menghadirkan sejarah “history from below” namun juga dekonstruksi terhadap wacana dominan tentang PKI. Kedua film ini melahirkan diskursus multiaspek, baik dari segi sejarah, ideologi, agama, sastra, sinematografi, sosiologi, budaya maupun psikologi, yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, menumbuhkan sikap lebih jujur, terbuka, demokratis, kritis, dan sekaligus bijak dalam memaknai satu peristiwa sejarah.

Daftar Pustaka

- Adam, Asvi Warman. (2010). *Mengungkap Misteri Sejarah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bhattacharya, Sabyasachi (1983) History from Below. *Social Scientist*, Vol. 11, No. 4 (April), pp. 3-20, <http://www.jstor.org/stable/3517020> DOI: <https://doi.org/10.2307/3517020>.
- Duija, I Nengah (2005) Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana*, Vol. 7 No.2 Oktober.
- Hartono, Yudi & Huda, Khoirul (2020) Transformative Learning for Controversial History of G 30 S/ PKI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 138. ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825 DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20510>.
- Hitchcock, Tim (2001). A New History from Below. In Thomas Sokoll (ed)., *Essex Pauper Letters 1731–1837* (pp. 294-298). Oxford: Oxford University Press for the British Academy. *History Workshop Journal*, Issue 57, Spring 2004, pp. 294-298 (Article).
- Kranz, Frederick.ed. (1988). *History from Below*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pamungkas, Satrio (2020) Indonesia dalam Bingkai Joshua Oppenheimer: Dekonstruksi Wacana Dominan Terhadap PKI pada Sequence Reka Adegan di Film Jagal dan Senyap. *Imaji*. Edisi 11 No. 2 November)
- Port, Andrew I. (2015). History from Below, the History of Everyday Life, and Microhistory. In Wright, James D. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* (108-113). Orlando: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.62156-6>.
- Rochijat, Pipit & Anderson, Ben. (1985) Am I PKI or Non-PKI?. *Indonesia*, No. 40 (October). Southeast Asia Program Publications at Cornell University. <http://www.jstor.org/stable/3350874>
- Wijaya, Ralvin Januar dan Aladdin, Yuri Alfrin (2015) Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes)] *Semiotika*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.

Tautan Internet

- <https://www.youtube.com/watch?v=3tLiQotj7Y&t=6950s>: film “Jagal”
- <https://www.youtube.com/watch?v=n7vRDs1mGEU>: Wawancara Joshua Oppenheimer dengan VOA
- <https://www.youtube.com/watch?v=RcvH2hvvGh4&t=695s> : Film “Senyap”

Full_Paper_Artikel_di_Universitas_Jember

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	2%
2	ypkp1965.org Internet Source	1%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
7	brill.com Internet Source	1%
8	en.wikipedia.org Internet Source	<1%
9	stockistnasa.com Internet Source	<1%

10

Doreen Lee. "Activist Archives", Walter de Gruyter GmbH, 2016

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On